

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah makhluk individu dan makhluk sosial<sup>1</sup>. Di mana yang di maksud mahasiswa sebagai makhluk individu adalah mahasiswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bermacam dan berbeda antar mahasiswa lainnya, tetapi mahasiswa juga tidak bisa hidup sendiri. Mahasiswa perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu mahasiswa juga makhluk sosial. Sedangkan menurut Siswoyo mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau yang sedang menuntut ilmu di suatu lembaga<sup>2</sup>.

Dalam lembaga perguruan tinggi baik swasta atau negeri ada istilah maba, yaitu mahasiswa baru yang mana panggilan tersebut sering diberikan pada individu yang baru bergabung dan terdaftar menjadi mahasiswa di lembaga perguruan tinggi. Mahasiswa baru akan mengalami penyesuaian diri pada lingkungan kampus, lingkungan akademik, dan lingkungan teman. Hal ini menjadi hambatan dalam proses penyesuaian diri pada mahasiswa dan akan membutuhkan waktu dalam proses tersebut. Menurut Hewstone dikutip dari Asti Mariska menyatakan bahwa mahasiswa mengalami stres yang beragam, seperti kurangnya dukungan (dukungan sosial dari keluarga), tidak mampu mengatasi tuntutan dari situasi baru (performansi akademik) dan kemungkinan kerugian kesehatan fisik<sup>3</sup>. Hal ini menjadi tuntutan pada mahasiswa, jika mahasiswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru maka mereka dapat mengendalikan lingkungan tersebut, tetapi jika mahasiswa tidak mampu menyesuaikan

---

<sup>1</sup> Wenny Hulukati dan Moh Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Institut Negeri Gorontalo", Jurnal Bikotetik, Vol 02 No 01 Tahun 2008, hlm.74

<sup>2</sup> Wenny Hulukati dan Moh Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Institut Negeri Gorontalo", Jurnal Bikotetik, Vol 02 No 01 Tahun 2008, hlm.74

<sup>3</sup> Asti Mariska, "Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness", Institut Mulawarman Samarinda, 2018, hlm.671

diri di lingkungan baru maka mereka akan terbawa pengaruh oleh lingkungan.

Faktor utama dari keberhasilan proses penyesuaian dari mahasiswa baru menurut penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan Luh Kadek adalah adanya dukungan keluarga baik finansial maupun emosional, dukungan sosial bukan hanya sekedar memberi motivasi dan mempunyai bakat akademis yang dikuasai mahasiswa<sup>4</sup>. Mahasiswa baru yang merantau membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk keberlangsungan hidup di lingkungan dan tidak mengganggu proses perkuliahan. Jika faktor tersebut tidak terealisasi akan mengakibatkan perasaan kesepian, rindu terhadap keluarga dan segala sesuatu yang berasal dari daerah asal.

Mahasiswa sendiri dikategorikan pada usia 18-25 tahun. Tahap ini digolongkan pada tahap remaja akhir dan tahap dewasa awal. Setiap tahap perkembangan usia, individu mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas perkembangan sebelumnya belum terpenuhi maka terjadi hambatan pada tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus permasalahan pada mahasiswa baru dengan rentan usia 18-21 tahun di mana usia tersebut memasuki tahap remaja akhir.

Pada tahap remaja akhir, individu cenderung memperhatikan masa depan dan peran yang diinginkan di masa depan dengan mempunyai pilihan setelah lulus SMA akan kuliah atau kerja. Mulai serius dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis, dan tahap-tahap lainnya<sup>5</sup>. Remaja yang ada rencana untuk melanjutkan kejenjang pendidikan perguruan tinggi akan mempersiapkan segala resiko yang dihadapi. Perubahan pola

---

<sup>4</sup> Ida Ayu Gede Kusumawati Widihapsari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Institut Udayana Yang Berasal Dari Luar Pulau Bali", Jurnal Psikologi Udayana, 2018, Vol5, No.1, hlm. 51

<sup>5</sup> Jose RL Batubara, "Adolescent development (Perkembangan Remaja)", Sari Pediatri, Vol. 12, No. 1, Juni 2010

pikir, tanggung jawab, dan tugas pada mahasiswa akan bertambah<sup>6</sup>. Tahap remaja merupakan usia di mana para remaja mulai dituntut untuk berusaha mengenali jati dirinya. Tugas-tugas perkembangan di tahap ini adalah hubungan pada teman sebaya lebih matang, pencapaian peran sosial antara laki-laki dan perempuan, mempunyai rasa kemandirian emosi, mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab penuh pada dirinya<sup>7</sup>. Remaja yang tidak bisa mengontrol rasa kemandirian emosi, sesekali merindukan masa-masa sebelumnya. Seperti halnya mahasiswa baru yang tidak bisa mengontrol rasa rindu rumah, dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesepian yang memunculkan karakteristik *homesickness*<sup>8</sup>.

*Homesickness* itu sendiri dilambangkan sebagai “duka mini” karena adanya perpisahan antara orangtua dan anak yang mengakibatkan pemicu dari stres pada pelajar yang sedang meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikannya<sup>9</sup>. Perpisahan terjadi karena adanya jarak antara mahasiswa dan tempat tinggal. Jarak pemisah sendiri dikategorikan dekat, sedang dan jauh. Jarak pemisah dekat jika lokasi studi individu dengan tempat tinggal masih dalam satu wilayah kota/kabupaten. Sedangkan jarak pemisah sedang, jika lokasi studi individu dengan tempat tinggal di luar kota/kabupaten. Sementara jarak pemisah jauh jika lokasi studi individu dengan tempat tinggal jaraknya relatif jauh seperti antar provinsi, antar pulau ataupun antar negara.

Dalam membahas tentang *homesickness* pada mahasiswa, menarik juga untuk membedakan berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin adalah kata yang umum untuk membedakan seks seseorang yakni laki-laki dan perempuan. Menurut Usbi dan Agustin jenis kelamin merupakan penentu untuk menentukan digolongkan laki-laki atau perempuan, dengan ditandai

---

<sup>6</sup> Wenny Hulukati dan Moh Rizki Djibran, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Institut Negeri Gorontalo”, Jurnal Bikotetik, Vol 02 No 01 Tahun 2008, hlm.74

<sup>7</sup> Wenny Hulukati dan Moh Rizki Djibran, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Institut Negeri Gorontalo”, Jurnal Bikotetik, Vol 02 No 01 Tahun 2008, hlm.75

<sup>8</sup> Fenny Pramasella, “Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Rantau”, Psikoborneo; Volume 7, Nomor 3, 2019 : 648-661

<sup>9</sup> Maya Yasmin, Zulkarnain dan Debby Anggraini Daulay, “Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren”, Psikologia 2017, Vol. 12, hlm.167

adanya perbedaan hormon seksual atau perbedaan alat reproduksi<sup>10</sup>. Membedakan laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat dari fisik biologis saja, tetapi perbedaan lain dapat dilihat dari segi pola pikir dan karakter. Dikutip dari Lilik bahwa perempuan bersifat pasif dan menerima, perempuan sering didiskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah. Sedangkan laki-laki bersifat aktif memberi, cenderung untuk memberikan perlindungan, abstrak, berusaha memutuskan sendiri dan bersifat objektif, laki-laki didiskripsikan sebagai makhluk rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang kuat<sup>11</sup>.

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Glenn Medallon Calaguas dari Institut of Teacher Education mengungkapkan bahwa pengalaman rindu kampung halaman antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dengan hasil intensitas rindu kampung halaman dialami oleh mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa laki-laki memiliki kemampuan dalam komitmen dan juga mampu dalam penyelesaian masalah di sekolah dan didukung dengan aspek lainnya. Bahwasannya laki-laki mempunyai kesempatan bersosialisasi dengan orang lain, hal ini dikarenakan gagasan laki-laki bisa melindungi dirinya sendiri dibandingkan dengan perempuan<sup>12</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Medallon Calaguas mempunyai 3 fokus penelitian yakni, 1) perbedaan *homesickness* pada mahasiswa antara tinggal di kos dan tinggal di asrama 2) perbedaan *homesickness* pada

---

<sup>10</sup> Usbi Raula dan Agustin Handayani, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau Dari Persepsi Lingkungan dan Jenis Kelamin", Universitas Islam Sultan Agung, 1

<sup>11</sup> Lilik Maria Ulfa, "Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-laki dan Perempuan di MTS Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang", Skripsi; UIN Raden Fatah Palembang, hlm.29

<sup>12</sup> Glenn Medallon Calaguas "Living Away From Home : Homesickness as Experience by College Freshmen", Institut of Teacher Education, Pampanga Agricultural College, Magalang Philippines, hlm.276

mahasiswa antara laki-laki dan perempuan 3) perbedaan *homesickness* pada mahasiswa antara usia muda (16 tahun) dan usia tua (17-18 tahun). Dengan hasil penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tinggal di kos dan di asrama, selanjutnya ada perbedaan tingkat *homesickness* pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil perempuan 24,55% dengan jumlah responden 251 orang dan hasil laki-laki 21,72% dengan jumlah responden 165 orang. Selanjutnya ada perbedaan tingkat *homesickness* pada usia muda lebih tinggi daripada usia tua. Hasil usia muda 24,82% dengan jumlah reponden 227 orang dan hasil usia tua 21,76% dengan jumlah 189 orang.

Dari pemaparan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Medallon Calaguas mempunyai kesamaan variabel yakni *homesicknes* dan kesamaan dalam membedakan jenis kelamin subjek. Ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni usia subjek. Di mana usia subjek penelitian terdahulu antara 16-18 tahun masuk pada tahap remaja madya (tengah) dan usia subjek penelitian yang dilakukan penulis antara 18-21 tahun masuk pada tahap remaja akhir. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi pengambilan sampel, penelitian terdahulu berlokasi di Filiphina sedangkan penelitian ini berlokasi di Indonesia. Indonesia dan Filiphina mempunyai budaya dan kebijakan pendidikan yang berbeda, sehingga di Filiphina usia 16 tahun sudah memasuki bangku kuliah berbeda dengan Indonesia umur 16 tahun masih duduk di bangku SMP<sup>13</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada perbedaan tingkat *homesickness* pada mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan yang masuk pada tahap remaja akhir.

Umumnya mahasiswa baru di Indonesia berusia antara 18-21 tahun, di tahap remaja akhir akan mengalami perkembangan emosional lebih matang dari tahap sebelumnya, hal tersebut untuk persiapan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap dewasa awal. Dan kondisi mahasiswa rantau menjadikan tambahan hambatan dalam proses

---

<sup>13</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_di\\_Filipina](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Filipina)

penyesuain diri di lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara salah satu mahasiswi mengungkapkan bahwa:

“Saya takut kalau misal saya tidak bisa bertahan selama kuliah di Kediri. Saya orangnya suka menyendiri dan susah bergaul dengan orang baru. Saat pertama kali diterima menjadi mahasiswi IAIN Kediri, saya bertanya pada diri saya sendiri, apa saya mampu bertahan pada lingkungan baru ini dan tinggal jauh dari keluarga, karena ini pengalaman saya yang pertama mbak. Jarak rumahpun lumayan jauh, saya sering merasa ingin pulang karena kangen dengan keluarga”<sup>14</sup>.

Dan hasil wawancara pada mahasiswa baru yang mengalami perbedaan bahasa dengan lingkungan baru mengungkapkan bahwa:

“Saya asal Surabaya yang terbiasa ngomong kasar dikit-dikit misuh, kuliah di Kediri yang bahasanya lebih halus membuat saya agak kesulitan dalam komunikasi dengan bahasa yang lebih halus. Kadang saya merasa sungkan dan ditegur karena sering misuh tidak pantas kuliah di IAIN yang berlingkup islami. Pada malam hari saya menyendiri sambil merokok dan merenung. Dan yang saya lakukan untuk menghindari rasa keinginan pulang, biasanya saya nongkrong dengan mahasiswa lain yang asal dari Surabaya juga, menjadikan suasana seperti dikampung halaman”<sup>15</sup>.

Individu yang memutuskan untuk melanjutkan studi di luar kota/daerah dan di luar negeri akan menghadapi tantangan yang cukup besar. Terutama masalah penyesuain diri dalam penggunaan bahasa, makanan, gaya hidup, kebudayaan, dan tradisi lainnya. Tantangan lain yang harus dihadapi adalah kehilangan sosok atau figur keluarga dan orang terdekat akibat dari perpisahan<sup>16</sup>. Rindu keluarga hampir semua orang pernah merasakan, tidak memandang tempat, usia dan gender. Uraian tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti perbedaan tingkat

---

<sup>14</sup> Wawancara AN melalui Whastapp, salah satu mahasiswi IAIN Kediri, 21 September 2020

<sup>15</sup> Wawancara dengan DS melalui whastapp, salah satu mahasiswa IAIN Kediri, 21 September 2020

<sup>16</sup> Florence Lumowa, 2007, *Homesickness dan Identifikasi Tipe Attachment Pada Mahasiswa Indonesia Yang Menjalankan Studi di Luar Negeri*, Jakarta : Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya

*homesickness* antara laki-laki dan perempuan. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri merupakan lembaga yang sedang mengalami perkembangan, yakni perubahan status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut. Dan adanya perkembangan lonjakan jumlah mahasiswa setiap tahun, hal tersebut dapat diartikan semakin dikenalnya dari berbagai penjuru kota maupun pulau. Berdasarkan data mahasiswa baru yang diperoleh bahwa mahasiswa berasal dari luar pulau berjumlah 64 mahasiswa, berasal dari Jakarta 18 mahasiswa, berasal dari Jawa Barat 25 mahasiswa, dan Jawa Tengah 30 mahasiswa<sup>17</sup>. Dari uraian tersebut peneliti tertarik akan meneliti **“Perbedaan Tingkat *Homesickness* Pada Mahasiswa Baru Antara Laki-laki dan Perempuan di IAIN Kediri”**

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, didapatkan beberapa pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *homesickness* mahasiswa baru pada laki-laki di IAIN Kediri ?
2. Bagaimana tingkat *homesickness* mahasiswa baru pada perempuan di IAIN Kediri?
3. Apakah ada perbedaan tingkat *homesickness* mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan di IAIN Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *homesickness* dari mahasiswa baru laki-laki di IAIN Kediri.
2. Mengetahui tingkat *homesickness* dari mahasiswa baru perempuan di IAIN Kediri.

---

<sup>17</sup> Berdasarkan data Akademik IAIN Kediri

3. Mengetahui perbedaan tingkat *homesickness* mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan di IAIN Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan menambah referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan tema *homesickness* pada mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk evaluasi kegiatan mahasiswa dan kebijakan pihak kampus untuk pencegahan dalam mahasiswa *homesickness*.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan tambahan wawasan terutama mahasiswa yang sedang jauh dari keluarga agar bisa mencegah *homesickness* yang berkelanjutan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan khususnya mengenai *homesickness*, yang dapat diaplikasikan di lapangan.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan yang perlu dibuktikan benar atau salah, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti<sup>18</sup>.

Dalam penelitian ini hipotesis yang didapat yaitu:

1. Ha adalah adanya perbedaan tingkat *homesickness* pada mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan di IAIN Kediri.

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun buku pedoman karya tulis ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Kediri:STAIN Kediri 2016),62

2. H0 adalah tidak adanya perbedaan tingkat *homesickness* pada mahasiswa baru antara laki-laki dan perempuan di IAIN Kediri.

## **F. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran dalam penelitian ini perlu ada penegasan istilah dalam judul penelitian ini.

### *1. Homesickness*

*Homesickness* (rindu rumah) didefinisikan sebagai penderitaan yang terjadi karena pemisahan dari rumah. Pemisahan ini terjadi karena transisi ke perguruan tinggi atau universitas oleh seseorang yang baru berpengalaman. Seseorang yang mengalami *homesickness* akan menyibukkan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang berbau rumah.

### *2. Jenis Kelamin*

Jenis kelamin merupakan penentu untuk menetapkan seseorang digolongkan laki-laki atau perempuan, yang ditandai adanya perbedaan hormon seksual dan perbedaan alat reproduksi.

## **G. Telaah Pustaka**

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang mencoba untuk meneliti masalah *homesickness*. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Aurora Intan dengan judul “*Homesickness* Pada Santri” dalam skripsi, Mei 2019, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk dari *homesickness* yang dirasakan oleh para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengarah pada pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Teknik yang digunakan menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *homesickness* pada santri memiliki bentuk-bentuk seperti merindukan rumah, hingga

menyebabkan subjek kurang fokus dengan pelajaran. Merasa kesepian, karena saat masuk Pondok belum memiliki dan mengenal teman. Merindukan teman lama, dan juga merasakan kesulitan dalam adaptasi saat pertama kali masuk di pondok<sup>19</sup>.

Berdasarkan artikel jurnal penelitian ilmiah yang ditulis oleh Aurora Intan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian pada mahasiswa baru, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada santri baru. Untuk perbedaan selanjutnya yakni metode dan teknik yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan selanjutnya adalah tempat penelitian yang dilakukan.

2. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Muwafiq Arafatullah tahun 2009 dengan judul “Studi Deskriptif Tentang Perilaku *Homesickness* Mahasiswa Luar Pulau Jawa di Asrama Mahasiswa Putra IAIN Sunan Ampel Surabaya” dalam skripsi, Juli 2009, IAI Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perilaku *homesickness* mahasiswa luar pulau Jawa di asrama mahasiswa putra IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisa deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku *homesickness* yang ditunjukkan oleh mahasiswa luar pulau Jawa di asrama mahasiswa putra IAIN Sunan Ampel Surabaya sangat beragam, seperti merenung dan menyendiri di kamar, menjauhkan diri dari lingkungan dengan melakukan aktifitas di luar asrama, merokok sekaligus menghilangkan penat serta menelepon keluarga. Bahasa menjadi kendala terbesar sehingga muncul kelompok keetnisan, namun sebagian dari mereka bersosialisasi. Cara adaptasi untuk mengatasi *homesickness* adalah memperbanyak aktifitas di kampus maupun non kampus serta ikut berpartisipasi dalam aktifitas

---

<sup>19</sup> Aurora Intan Yunawan, “Homesickness Pada Santri”, Institut Muhammadiyah Surakarta, 2019

keseharian di asrama seperti bermain sepak bola dan futsal dengan teman-teman dari daerah lain<sup>20</sup>.

Berdasarkan jurnal ilmiah yang ditulis Muhammad Muwafiq Arafatullah, yang membedakan penelitian penulis adalah subjek yang teliti. Dimana penelitian sebelumnya meneliti mahasiswa, sedangkan peneliti subjek yang diteliti mahasiswa dan mahasiswi. Perbedaan selanjutnya yakni usia, penelitian sebelumnya tidak berfokus pada mahasiswa baru berbeda dengan peneliti berfokus pada mahasiswa baru yang masuk tahap remaja akhir. Teknik dan metode yang digunakan saat penelitian juga berbeda, peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti sebelumnya kualitatif. Perbedaan selanjutnya yakni tempat penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Yasmin, Zulkarnain dan Debby Anggraini Daulay tahun 2017 dengan judul “Gambaran *Homesickness* Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren” dari jurnal Psikologia, Vol. 12. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran *homesickness* pada mahasiswa baru di lingkungan pesantren. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisa yang digunakan berupa presentase distribusi frekuensi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa baru mengalami *homesickness* pada kategori sedang (81.41%). Sementara lainnya berada pada kategori tinggi (4.87%) dan rendah (13.71%)<sup>21</sup>.

Berdasarkan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Maya Yasmin, Zulkarnain dan Debby Anggraini Daulay yang membedakan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan subjek

---

<sup>20</sup> Muhammad Muwafiq Arafatullah, “Studi eskriptif Tentang Perilaku Homesickness Mahasiswa Luar Pulau Jawa di Asrama Mahasiswa Putra IAIN Sunan Ampel Surabaya”, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

<sup>21</sup> Maya Yasmin, Zulkarnain dan Debby Anggraini Daulay, “Homesickness in New Student in Islamic Boarding School”, Institut Sumatera Utara, 2017

mahasiswa baru sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan subjek santri baru. Dalam metode mempunyai kesamaan, perbedaan terletak pada teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampling Systematic Random Sampling. Perbedaan selanjutnya adalah tempat, penelitian sebelumnya menggunakan lokasi pesantren sedangkan penelitian penulis di lingkungan kampus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nasru Izatin tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Terapi Berpikir Positif Terhadap Tingkat Penurunan *Homesickness* Santriwati Baru Pondok Pesantren Assalafiy Al-ikhlas Tarokan Kediri”, dalam skripsi 2019. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh terapi berfikir positif dalam menurunkan *homesickness* pada santriwati baru Pondok Pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri dan untuk mengetahui besar pengaruh terapi berfikir positif dalam menurunkan *homesickness* pada santriwati bar Pondok Pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain penelitian yang digunakan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner dengan skala pengukuran yaitu skala likert. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil hitung menunjukkan bahwa Terapi Berpikir Positif efektif dalam penurunan atau pencegahan *homesickness* pada santriwati baru di pondok pesantren. Hasil hitung uji beda pre test dan post test kelompok eksperimen menggunakan uji Wilcoxon signed ranks test didapat dengan nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.043 karena nilai Asymp. Sig <0.05 atau  $0.043 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengisian kuesioner *homesickness* pada saat pre test dan post test kelompok eksperimen<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup> Dewi Nasru Izatin, “Pengaruh Terapi Berpikir Positif Terhadap Tingkat Penurunan Homesickness Santriwati Baru Pondok Pesantren Assalafiy AL-Ikhlas Tarokan Kediri”, IAIN Tulungagung, 2019

Berdasarkan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Dewi Nasru Izatin, yang membedakan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti peneliti sebelumnya menggunakan subjek santriwati sedangkan peneliti penulis menggunakan mahasiswa baru. Pendekatan penelitian mempunyai kesamaan, tetapi ada perbedaan pada metode yakni peneliti sebelumnya menggunakan penelitian eksperimen sedangkan peneliti menggunakan kuesioner. Tema yang diambil sama yakni *homesickness* yang membedakan ada penambahan variabel. Perbedaan selanjutnya lokasi penelitian, penelitian sebelumnya lokasi di pesantren sedangkan peneliti penulis di lingkungan kampus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Glenn Medallon Calaguas (2014) dengan judul “Tinggal Jauh Dari Rumah: Kerinduan Yang Dialami Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi”, jurnal volume 09 Issue 4 2014. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menentukan perbedaan yang signifikan dalam kerinduan antara pria dan wanita, untuk mengetahui perbedaan kerinduan antara mahasiswa yang tinggal di asrama yang tinggal didalam kampus dan asrama diluar kampus, dan untuk mengetahui pengalaman kerinduan antara mahasiswa perguruan tinggi yang lebih muda dan lebih tua. Metode penelitian menggunakan statistik deskriptif dan menggunakan sampel independen t-test. Hasil penelitian untuk perbedaan pengalaman kerinduan antara mahasiswa pria dan wanita ada perbedaan yang signifikan, hasil pria 21,72% dengan jumlah responden 165 orang dan wanita 24,55% dengan jumlah responden 251 orang. Untuk hasil pengalaman kerinduan antara mahasiswa yang tinggal asrama didalam kampus dan asrama diluar kampus tidak ada perbedaan yang signifikan, hasil menunjukkan mahasiswa tinggal di asrama dalam kampus 23,62% dngan jumlah responden 258 orang dan hasil mahasiswa tinggal di asrama diluar kampus 23,02% dengan jumlah responden 158 orang. Untuk hasil perbedaan pengalaman kerinduan antara mahasiswa lebih muda dan lebih tua, hasil mahasiswa lebih muda 24,82% dengan jumlah

responden 227 orang dan hasil mahasiswa lebih tua 21,76% dengan jumlah responden 189 orang, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih muda rentan dalam kerinduan<sup>23</sup>.

Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Glenn Medallon Calaguas, yang membedakan dengan penelitian penulis adalah metode penelitian. Perbedaan terletak pada teknik pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan pengambilan sampel independent test, sedangkan peneliti penulis menggunakan teknik sampling Systematic Random Sampling. Perbedaan selanjutnya adalah fokus penelitian, penelitian sebelumnya mengambil subjek dengan usia antara 16-18 tahun berada pada tahap remaja tengah, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti usia 18-21 tahun yang masuk pada tahap remaja akhir. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi, penelitian sebelumnya berlokasi di Filipina dan penelitian penulis di Indonesia yang adanya perbedaan budaya dan kebijakan dalam Pendidikan.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang mengangkat tema “Perbedaan Tingkat *Homesickness* Pada Mahasiswa Baru Antara Laki-laki dan Perempuan di IAIN Kediri”. IAIN Kediri merupakan lembaga perguruan tinggi yang dinaungi oleh Kementrian Agama yang berstatus negeri di wilayah Kediri.

---

<sup>23</sup> Glenn Medallon Calaguas, “Living Away From Home : Homesickness as Expreinced by College Freshmen”, Volume 09, Issue 4, (2014).